

KAJIAN NILAI ESTETIS PADA KARYA SENI PERTUNJUKAN PRATITI WANA KERTHI

I Gede Gusman Adhi Gunawan

Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

waonegumiart@gmail.com

ABSTRAK

Pratiti Wana Kerthi adalah sebuah karya *Peed Aya* (pawai) yang disajikan pada pembukaan Pesta Kesenian Bali XLIII tahun 2021. Karya ini terinspirasi dari fungsi pohon sebagai sumber kehidupan. Pratiti Wana Kerthi secara etimologi bermakna memuliakan pohon, membangun simponi harmoni semesta raya menuju kehidupan yang sejahtera dengan jiwa yang maha sempurna. Karya ini dikemas dan disajikan secara virtual dengan memadukan berbagai teknik sinematografi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai estetika yang terdapat dalam karya *Peed Aya* Pratiti Wana Kerthi. Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian kualitatif yakni bersifat deskriptif analitis. Teori yang digunakan untuk membedah karya adalah teori estetika. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pratiti Wana Kerthi sebagai karya seni pertunjukan memiliki nilai estetis yang dapat diamati dari tiga aspek utama yakni, wujud, bobot, dan penampilannya. Dari aspek wujud, karya ini memiliki bentuk perpaduan antara sajian pawai dengan pertunjukan sinematografi. Struktur karya ini dibingkai oleh narasi mulai dari penciptaan hutan (*taru reka*), fungsi hutan sebagai obat (*ubud, ubad, urip*), fungsi hutan sebagai sumber kesejahteraan (*kertahita penglipuran*), fungsi hutan sebagai sumber kesucian (*sudhaning besakih*), dan pelestarian hutan (*nyiwini wana*). Bobot karya ini tersirat dalam pesan karya yakni pentingnya memuliakan pohon sebagai sumber kehidupan. Dan aspek estetis karya ini tampak dari penyajian karya dengan berbagai keindahan kostum, properti, ekspresi, serta kemasan sinematografi.

Kata kunci: *Seni Pertunjukan, Estetika, Pratiti Wana Kerthi*

Abstract

Pratiti Wana Kerthi is a work of peed aya (parade) presented at the opening of the XLIII Bali Arts Festival in 2021. This work is inspired by the function of trees as a source of life. Pratiti Wana Kerthi etymologically means glorifying trees, building a symphony of universal harmony towards a prosperous life with a perfect soul. This work is packaged and presented virtually by combining various cinematographic techniques. This study aims to examine the aesthetic value contained in the work of Peed Aya Pratiti Wana Kerthi. This study uses a qualitative research procedure that is descriptive analysis. The theory used to dissect the work is aesthetic theory. Data collection methods in this study used the methods of observation, interviews, and documentation studies. The results of the study show that Pratiti Wana Kerthi as a work of performance art has an aesthetic value that can be observed from three main aspects namely, form, message, and appearance. From the aspect of form, this work has the form of a combination of parade presentations and cinematographic performances. The structure of this work is framed by a narrative starting from the creation of the forest (Taru Reka), the function of the forest as medicine (Ubud, Ubad, Urip), the function of the forest as a source of welfare (Kertahita Penglipuran), the function of the forest as a source of holiness (Sudhaning Besakih), and forest conservation (Nyiwi Wana). The message of this work is to glorify trees as a source of life. And the aesthetic aspect of this work can be seen from the presentation of the work with various beauties of costumes, properties, expressions, and cinematographic packaging.

Keywords: *Performing Arts, Aesthetic, Pratiti Wana Kerthi.*

I. PENDAHULUAN

Berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, di tahun 2021 ini pawai budaya Pesta Kesenian Bali (PKB) XLIII dikemas dengan istilah *Peed Aya*. *Peed* artinya barisan berjalan/pawai, atau dapat pula dikatakan sebagai sajian karnaval budaya, sedangkan *Aya* artinya besar dan agung. Jadi *Peed Aya* dimaknai sebagai sajian pawai/parade agung.

Peed Aya (pawai) adalah salah satu materi unggulan PKB, serta menjadi ciri khas perayaan Pesta Kesenian Bali. Biasanya, pawai PKB sebelum *gering agung* pandemic Covid-19 melanda disajikan oleh duta dari masing-masing Kabupaten/Kota dengan menampilkan tradisi seni budaya khas daerahnya. Pawai juga disajikan secara langsung (*konvensional*), dengan ciri-ciri sebagai berikut: melibatkan lebih dari 300 orang dalam setiap kontingen kesenian,

menyajikan kekayaan ragam budaya daerah yang ada di Bali, disajikan pada satu titik lokasi atau pada panggung pawai *konvensional*, dan disaksikan oleh ribuan orang secara langsung di tempat pementasan pawai tersebut.

Namun, pada perayaan pembukaan Pesta Kesenian Bali XLIII tahun 2021, sajian pawai yang diistilahkan *peed aya* digarap dengan gaya yang berbeda. Pawai digarap dan dikemas secara virtual. Alasan penggunaan penyajian pawai secara virtual, disebabkan karena masih merebaknya virus Covid-19 ditengah masyarakat. Hal ini tentu akan sangat berbeda dari penyajian pawai sebelumnya. Seperti yang tampak pada sajian pawai/*peed aya* dengan tajuk *Pratiti Wana Kerthi*, secara visual (*YouTube Channel Disbud Prov.Bali*) tampak pawai tersebut dikemas tidak saja dilakukan di beberapa objek wisata di Bali, namun juga pertimbangan tematik sepertinya menjadi alasan kuat penggarapan dari pawai ini. Pawai ini terdiri dari enam bagian yang digarap secara apik. Sehingga menarik sebuah pandangan visual yang diamati dari aspek simbolik dan makna yang ingin di sampaikan lewat karya ini. Untuk itu, penelitian ini mengajukan persoalan, bagaimanakah symbol estetis yang dibangun dalam setiap bagian dari pawai/*peed aya Pratiti Wana Kerthi* ini. Sehingga dapat menemukan makna yang ingin disampaikan dari sajian karya ini, sebagai sebuah nilai edukasi bagi masyarakat.

Penelitian ini menggunakan teori estetika yang ditulis oleh A.A.M. Djelantik dalam bukunya yang berjudul *Estetika Sebuah Pengantar* yang diterbitkan oleh Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI) bekerja sama dengan Ford Foundation. Djelantik menyatakan bahwa setiap sajian/peristiwa kesenian memiliki tiga element dasar estetika, yakni: wujud atau rupa (*appearance*), bobot atau isi (*content, substance*), penampilan atau penyajian (*presentation*) (Djelantik, 1999 : 17) . Teori inilah yang selanjutnya dijadikan sebagai landasan analisis dalam penelitian ini.

II. METODE

Menurut Kaelan (2010:59), bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan obyek sesuai dengan apa adanya. Secara mendasar, penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif untuk menjawab persoalan yang dikemukakan. Pencarian data bersumber pada data primer dan sekunder. Data primer di peroleh melalui media foto dan rekaman audio visual terkait penyajian karya *Pratiti Wana Kerthi*. Sedangkan data sekunder di peroleh melalui penelusuran referensi tertulis yang digunakan sebagai acuan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan: (1). Observasi, yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap presentasi karya *Pratiti Wana Kerthi*. (2). Studi pustaka, dilakukan untuk memperkuat kajian. (3). Wawancara (4). Studi dokumen, yaitu mengumpulkan data melalui foto dan video.

III. PEMBAHASAN

Analisa Wujud pada karya Pratiti Wana Kerthi.

Wujud karya ini terlihat dari bentuk dan struktur karya. Bentuk karya *Pratiti Wana Kerthi* adalah sebuah karya seni yang terbingkai dalam bentuk pertunjukan pawai atau *peed aya* yang disajikan secara virtual. Dikemas dalam perpaduan teknik sinematografi, dengan melibatkan personil kurang dari seratus orang. Karya yang berdurasi tayang selama 10 menit ini menyajikan beberapa adegan yang dibuat dengan media rekaman audio visual di beberapa objek wisata di Bali. Adapun lokasi penciptaan karya ini dilakukan di Bukit Campuhan Ubud Gianyar, air terjun Katulampo Desa Beng Gianyar, objek wisata Desa Penglipuran Bangli, Pura Agung Besakih Karangasem, dan objek wisata Gunung Kawi Tampak Siring Gianyar.

Struktur karya *Pratiti Wana Kerthi* dibagi menjadi enam bagian, diantaranya: Bagian pertama menggambarkan tentang simbolisasi proses penciptaan tumbuhan, berawal dari pertemuan energi api dan air dalam pangkuan pertiwi. Bagian kedua menggambarkan, iring-iringan *Daa-Teruna* (pemuda-pemudi) mengusung *gebogan bunga*, *tedung agung*, *pasepan*, dan *rantasan*, serta menarikan kipas hias. Iring-iringan *peed aya* ini menggambarkan tetumbuhan sebagai mahkota keluhuran kehidupan. Pohon dimuliakan sebagai penyembuh jiwa. Bagian ketiga menggambarkan, iring-iringan *Daa-Teruna* (pemuda-pemudi) mengusung *gebogan* bunga dan buah, disertai *tetabuhan* dan *pasepan*. Segmen ini menuturkan tentang cinta kasih kepada alam membuahakan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi umat manusia. Bagian keempat menggambarkan, iring-iringan *Daa* (pemudi) menari *Rerejangan Lamak* dan *Teruna* (pemuda) menari *Bebarisan Tanda*. Segmen ini menggambarkan alam sebagai sumber pengetahuan menuju kesucian hidup *sekala niskala*. Bagian kelima menggambarkan, aktifitas berkesenian masyarakat bali sebagai bentuk harmoni untuk menyeimbangkan alam semesta. *Nyiwi Wana* menjadi rangkaian terakhir atau menjadi bagian keenam dalam karya *Pratiti Wana Kerthi* yang menggambarkan wujud nyata perilaku konservasi hutan dan pemuliaan pohon sebagai napas kehidupan.

Analisa Bobot pada Karya Pratiti Wana Kerthi

Djelantik (1999:17) menyebutkan bahwa, bobot dari benda atau peristiwa kesenian bukan hanya yang dilihat belaka tetapi juga meliputi apa yang bisa dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian itu. Bobot kesenian mempunyai tiga aspek: Suasana (*mood*), Gagasan (*idea*), Ibarat atau pesan (*massage*).

Suasana yang ingin dibangun dari karya *Pratiti Wana Kerthi* adalah suasana harmoni alam. Kesejukan, keindahan dan keagungan alam semesta

ingin ditonjolkan dalam karya ini. Hal ini terlihat dari penentuan lokasi dan waktu yang dipilih dalam karya ini, yaitu menggunakan lokasi yang memperlihatkan keagungan alam atau hutan dan pencahayaannya murni menggunakan cahaya alami. Terkait pencahayaan yang digunakan dalam karya ini adalah pencahayaan yang disebut *golden hour*, yaitu pencahayaan alami dari sinar matahari pagi dan senja.

Gagasan kreatif karya ini berpijak dari tema Pesta Kesenian Bali XLIII, tahun 2021 yaitu *Purna Jiwa: Prananing Wana Kerthi*, yang memiliki arti jiwa yang paripurna merupakan napas pohon kehidupan. Bermula dari tema tersebut, karya ini lahir dengan tajuk *Pratiti Wana Kerti*. *Pratiti* artinya aturan, *Wana* artinya hutan, *Kerthi* artinya pemuliaan atau prilaku. Secara esensi *Pratiti Wana Kerthi* memiliki makna siklus peradaban manusia Bali yang memuliakan pohon sebagai wujud rasa syukur kepada semesta raya yang telah memberikan kehidupan. Rancangan karya yang dibuat secara apik disesuaikan dengan kebutuhan tema. Sehingga terlihat dalam struktur karya, pemilihan lokasi dan waktu serta suasana yang terbangun tersirat sebuah pesan yang ingin disampaikan lewat karya *Pratiti Wana Kerthi* ini. Pesan ataupun makna yang tersirat itu adalah alam telah memberikan segalanya kepada kehidupan manusia. Alam/tumbuhan tidak membutuhkan manusia untuk melangsungkan kehidupannya. Tetapi manusialah yang membutuhkan alam untuk melanjutkan peradabannya di bumi ini. Karya ini ingin mengingatkan manusia dalam membangun kesadarannya untuk tetap menjaga alam. Sebagai *point of interest* pada karya ini adalah terdapat pada bagian *ending*, yaitu pada bagian keenam *Nyiwi Wana*: yang menggambarkan perilaku konservasi hutan dan pemuliaan pohon sebagai napas kehidupan. Pada bagian ini, pesan juga disampaikan lewat tembang dengan laras selendro. Teks tembang tersebut berbunyi:

*Nirmala sudha cintya
Paripurna tan kahanan mala
Sarwa prani ing bumi mandala
Angunggahakan anyujur dewa laya*

Artinya:
Tiada noda, suci dalam batin
Paripurna tiada tersentuh kotoran
Seluruh makhluk hidup di dunia
Bermartabat naik kehidupannya
Menuju stana dewata.

Analisa Penampilan pada Karya Pratiti Wana Kerthi

Penampilan dalam sebuah karya seni meliputi: bakat, ketrampilan, dan sarana atau media (Djelantik, 1999:18). Bakat dan ketrampilan menjadi salah satu hal terpenting yang harus dipikirkan dalam membangun sebuah karya seni.

Karena pemilihan bakat dan ketrampilan *talent*/pendukung yang akan dimasukkan ke dalam sebuah rancang bangun karya pertunjukan akan sangat menentukan hasil yang dicapai dari karya tersebut. Karya *Pratiti Wana Kerthi* menggunakan pendukung karya yang berjumlah kurang dari seratus orang, terdiri dari *artistic director*, koreografer, komposer, penari, penabuh/musisi, *stage crew*, dan *cameramen*. Keseluruhan pendukung ini adalah orang-orang yang terpilih sesuai dengan bakat dan ketrampilan yang dimilikinya. Seperti, Ary Wijaya dan I Wayan Sudiarsa adalah dua *creator* muda Bali yang sedang produktif untuk melahirkan karya-karya gamelan kreatif. Penggak Men Mersi (Penata Konsep), Sanggar Gumiart (penata koreografi & kostum), Komunitas Sama Kaki (penata property), Gamelan Gita Semara dan Palawara (penata musik iringan), dan Bali Fixelart (*creator* video), adalah komunitas yang anggotanya memiliki kompetensi mumpuni dalam bidangnya.

Penampilan secara visual pada karya ini, terlihat berbeda di setiap adegan. Hal ini terlihat dari penggunaan kostum, warna, property, musik dan setting pemanggungan atau lokasi pada setiap adegan nampak berbeda. Pada bagian pertama yang menggambarkan penciptaan tumbuhan dipilih lokasi air terjun Katulampo di Desa Beng Gianyar dan Gunung Kawi di Desa Tampak Siring Gianyar. Penampilan ini dibingkai dengan narasi “Taru Reka”. Kedua lokasi itu menjadi ruang *eksplorasi* kreatif untuk mewujudkan penggambaran pada bagian pertama. Sesuai dengan rancang bangun kekaryanya, pada bagian ini menampilkan beberapa adegan, yaitu: (1). Dewa Wisnu sebagai pemelihara alam semesta, secara visual disimbolkan lewat tetesan air, yang kemudian disambut dengan hadirnya hutan belantara. (2). Satu penari putri sebagai simbol pertwi yang menggunakan tata busana dan tata rias dengan hiasan akar pohon menjadi karakter pohon kehidupan yang menjadi peran utama dalam sajian karya ini. (3). Penari putra dengan tata busana dominan warna putih dan hiasan kepala berbentuk lingkaran dengan bahan daun kelapa tua, sebagai simbol kekuatan Dewa Wisnu dalam wujud air yang memberi kelangsungan hidup tumbuhan. (4). Penari putra dengan tata busana yang berhiaskan pohon bambu sebagai symbol keindahan hutan bambu. (5). Sekelompok penari putra dengan kostum dan tata rias busana yang menggunakan dedaunan sebagai symbol keindahan hutan. (6). Sekelompok penari putri yang menggunakan tata busana dan tata rias dengan warna keemasan sembari memainkan lilin, sebagai symbol pertemuan energi api dan air dalam pangkuan pertwi. Musik yang digunakan dalam adegan ini adalah komposisi musik dengan kombinasi musik elektrik dengan musik etnik bali yang terjalin harmoni untuk mempertebal suasana yang diinginkan pada bagian ini, yaitu menggambarkan proses penciptaan tumbuhan, berawal dari pertemuan energi api dan air dalam pangkuan pertwi.



(Gambar 1. Tokoh Ibu Pertiwi pada karya *Pratiti Wana Kerthi*. Salah satu adegan pada bagian pertama)

Pada bagian kedua menggunakan lokasi di Bukit Campuhan Ubud sebagai ruang *eksplorasi* kreatif. Bagian ini diberi tajuk “Ubud, Ubad, Urip” yang dimaknai fungsi pohon sebagai obat kehidupan. Adegan yang ditonjolkan pada bagian ini adalah konsep *peed aya/pawai* yang menggambarkan tetumbuhan sebagai mahkota keluhuran kehidupan. Barisan pawai menggunakan warna kostum dan property yang mencolok, seperti warna merah, hitam, biru, dan kuning. Pemilihan warna ini disesuaikan dengan ruang eksplorasi, yaitu diperbukitan yang dominan berwarna hijau. Konsep pemilihan warna juga ditentukan dengan pencahayaan alami yang digunakan, yaitu hanya memanfaatkan sinar mentari pagi. Sehingga terlihat jelas pada adegan ini ingin menonjolkan permainan warna dalam visual dan dipengaruhi oleh ruang eksplorasi itu sendiri. Penggunaan property pada bagian ini adalah property *tedung/payung* dengan beraneka warna, *gebogan janur*, *rantasan*, *pasepan*, dan kain *ndek* beraneka warna. Pemilihan musik pada adegan ini digunakan perangkat gamelan *balaganjur*. Dalam presentasi estetikanya, pada bagian ini terlihat ada pola penggarapan secara koreografi, yaitu dari pola berjalan atau langkah yang ditata sesuai dengan tempo musik, adanya tarian *tedung/payung* warna, tarian kipas, dan tari kain. Disuguhkan begitu banyak permainan pola gerak dan warna secara visual, menandakan pada adegan ini ingin menonjolkan keindahan dan keagungan serta beranekan kekayaan alam sebagai mahkota keluhuran kehidupan.



(Gambar 2. Salah satu adegan pada bagian kedua pada karya Pratiti Wana Kerthi)

Penampilan bagian ketiga menggunakan lokasi di Desa Wisata Penglipuran Bangli. Bagian ini diberi tajuk “Kretahita Penglipuran” yang dimaknai fungsi pohon sebagai sumber kesejahteraan. Lokasi ini digunakan untuk menggambarkan adegan *pawai/peed* buah-buahan dengan tata busana tradisi masyarakat Bali dalam sajian upacara. Property yang digunakan pada bagian ini adalah *jempana* buah, *gebogan* buah dan *banten* buah. Pencahayaan yang digunakan adalah menggunakan pencahayaan alami dengan setting waktu pagi. Musik yang digunakan pada bagian ini adalah gamelan *bebonangan* yang dikombinasikan dengan gamelan suling. Secara visual nampak sama seperti pada bagian kedua, yaitu adanya penataan secara koreografi saat prosesi berjalan yang disesuaikan dengan tempo musik. Hal menarik pada bagian ini adalah adanya koreografi sekelompok penari wanita yang menggunakan kostum tradisi masyarakat Bali, yaitu menggunakan kamen *ndek* dan hiasan penutup badan dengan kain *rembang* menari dengan mahkota hiasan buah-buahan. Koreografi ini yang menjadi symbol pengikat dalam adegan ini, yaitu ingin menonjolkan hasil kekayaan alam berupa buah-buahan yang melimpah ruah adanya.



(Gambar 3. Salah satu adegan pada bagian ketiga pada karya Pratiti Wana Kerthi)

Bagian keempat secara penampilan menggunakan lokasi di Pura Agung Besakih dengan *setting* pencahayaan di pagi hari. Pada bagian ini penampilan yang ditonjolkan adalah parade *baris janur* dengan property *pajeng tanda*, *rejang lamak* dan barisan *gebogan janur* yang dikemas dengan tajuk “Sudhaning Besakih”. Tata busana yang digunakan dominan menggunakan warna putih dan kuning serta berhiaskan janur pada asesoris busana bagian badan yang disesuaikan dengan ruang *eksplorasi* yang menggambarkan alam

sebagai sumber pengetahuan menuju kesucian hidup *sekala niskala*. Musik yang digunakan pada bagian ini adalah perangkat gamelan *balaganjur*. Pada bagian ini, yang menjadi *point of interest* adalah adanya koreografi tari *Baris Tanda* dan *Rejang Lamak* menari di tebing/terasering *candi bentar* Pura Agung Besakih. Secara visual nampak kombinasi yang harmoni antara musik, gerak dan sudut pengambilan gambar yang tentunya sudah menjadi pertimbangan apik dari tim kreatif karya *Pratiti Wana Kerthi*. Pada adegan tersebut menjadi symbol pengikat yang ingin digambarkan pada bagian ini, yaitu menggambarkan alam sebagai sumber pengetahuan menuju kesucian hidup *sekala niskala*.



(Gambar 4. Salah satu adegan di bagian keempat pada karya *Pratiti Wana Kerthi*)

Bagian kelima, secara visual menampilkan aktifitas berkesenian masyarakat bali yang diawali dengan pawai *katung* (tempat menyimpan topeng). Adapun kesenian yang ditampilkan adalah, tari topeng sidakarya, topeng dalem, topeng tua, topeg keras, penasar, wijil, dan tari topeng jauk keras. *Setting* waktu pementasan pada pagi hari dan lokasi yang digunakan sebagai media eksplorasi pada bagian ini adalah di objek wisata Gunung Kawi Desa Tampak Siring Gianyar. Musik yang digunakan adalah perangkat gamelan *bebonangan* yang dikombinasikan dengan gamelan *suling*.



(Gambar 5. Salah satu adegan di bagian kelima pada karya *Pratiti Wana Kerthi*)

Bagian terakhir menampilkan perilaku manusia Bali yang memuliakan pohon. Bagian ini diberi tajuk “Nyiwi Wana”. *Setting* tempat menggunakan salah satu titik lokasi di objek wisata Gunung Kawi dengan visual pohon besar. Karya ini ditutup dengan adegan memuja pohon sembari melilitkan kain berwarna *poleng* (hitam-putih), sebagai simbol adanya hubungan harmoni antara manusia dengan alam untuk menjaga keseimbangan kehidupan dunia. Musik pada adegan ini menggunakan lantunan tembang tentang harmoni alam dan backsound musik elektrik.



(Gambar 6. Adegan terakhir yang menjadi *point of interest* pada karya *Pratiti Wana Kerthi*).

IV.PENUTUP

Pratiti Wana Kerthi adalah sebuah karya seni yang terbingkai dalam pola pertunjukan *Peed Aya* (pawai) yang penampilannya dikemas atau disajikan secara virtual. Gagasan kreatif karya ini tercetus ataupun didasari atas tema Pesta Kesenian Bali XLIII, tahun 2021 yaitu *Purna Jiwa: Prananing Wana Kerthi* yang memiliki arti jiwa yang paripurna merupakan napas pohon kehidupan. Bermula dari tema tersebut, karya ini lahir dengan tajuk *Pratiti Wana Kerti*. *Pratiti* artinya aturan, *Wana* artinya hutan, *Kerthi* artinya pemuliaan atau perilaku. Secara esensi *Pratiti Wana Kerthi* memiliki makna siklus peradaban manusia Bali yang memuliakan pohon sebagai wujud rasa syukur kepada semesta raya yang telah memberikan kehidupan. *Pratiti Wana Kerthi* secara etimologi bermakna memuliakan pohon, membangun simponi harmoni semesta raya menuju kehidupan yang sejahtera dengan jiwa yang maha sempurna. Karya *Pratiti Wana Kerthi* dibagi menjadi enam bagian, diantaranya:

Bagian pertama menggambarkan tentang simbolisasi proses penciptaan tumbuhan, berawal dari pertemuan energi api dan air dalam pangkuan pertiwi. Bagian kedua menggambarkan, iring-iringan *Daa-Teruna* (pemuda-pemudi) mengusung *gebogan bunga, tedung agung, pasepan*, dan *rantasan*, serta menarikan kipas hias. Iring-iringan *peed aya* ini menggambarkan tetumbuhan sebagai mahkota keluhuran kehidupan. Pohon dimuliakan sebagai penyembuh jiwa. Bagian ketiga menggambarkan, iring-iringan *Daa-Teruna* (pemuda-pemudi) mengusung *gebogan* bunga dan buah, disertai *tetabuhan* dan *pasepan*. Segmen ini menuturkan tentang cinta kasih kepada alam membuahakan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi umat manusia. Bagian keempat menggambarkan, iring-iringan *Daa* (pemudi) menari *Rerejangan Lamak* dan *Teruna* (pemuda) menari *Bebarisan Tanda*.

Segmen ini menggambarkan alam sebagai sumber pengetahuan menuju kesucian hidup *sekala niskala*. Bagian kelima menggambarkan, aktifitas berkesenian masyarakat bali sebagai bentuk harmoni untuk menyeimbangkan alam semesta. *Nyiwi Wana* menjadi rangkaian terakhir atau menjadi bagian keenam dalam karya *Pratiti Wana Kerthi* yang menggambarkan wujud nyata perilaku konservasi hutan dan pemuliaan pohon sebagai napas kehidupan. Pesan ataupun makna yang tersirat dalam karya *Pratiti Wana Kerthi* adalah alam telah memberikan segalanya kepada kehidupan manusia. Alam/tumbuhan tidak membutuhkan manusia untuk melangsungkan kehidupannya. Tetapi manusialah yang membutuhkan alam untuk melanjutkan peradabannya di bumi ini. Karya ini ingin mengingatkan manusia dalam membangun kesadarannya untuk tetap menjaga alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Lingga. 2017. *Pengantar Sejarah dan Konsep Estetika*. Yogyakarta: PT Kanisius (Anggota IKAPI).
- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: MSPI.
- Darsono, Sony Kartika. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI.
- Indra Wirawan, Komang. (2021). Teo-Eстетika-Filosofis Topeng Sidakarya Dalam Praktik Keberagaman Hindu Di Bali. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*. 36 (2), 230-236.
- Iswantara, Nur. 2017. *Kreativitas : Sejarah, Teori & Perkembangan*. Yogyakarta: Gigih Pustaka Mandiri.
- Kaelan, M.S. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta : Paradigma

- Langer, Suzanne K. 2006. *Problematika Seni*. Terjemahan FX. Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Linggih, I Nyoman. (2020). Religiusitas Sasolahan Sanghyang Bungbung Di Pura Dalem Sindu Sanur (Sebuah Studi Teo- Estetik). *MUDRA Jurnal Seni Budaya*. 35 (1), 30-39.
- Maryono. 2015. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press.
- Murgiyanto, Sal. 1992. *Koreografi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Noor, Juliansah. 2012. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta Selatan: Referensi.
- Purnawangsih, Addiina, dkk. (2020). Nilai Estetis Penampilan Busana Pengantin Gaya Solo Basahan di Surakarta Hadiningrat. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*. 35 (2), 164-171.
- Sedyawati, Edi. 1983. *Seni Dalam Masyarakat Indonesia* (Bunga Rampai). Jakarta: PT Gramedia.
- Soedarsono, R.M. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung: MSPI.